

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Industri Kecil

Sampai saat ini industri kecil memiliki berbagai macam definisi. Kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan industri kecil pun beranekaragam, sehingga terkadang menimbulkan kesulitan dalam pembahasan industri kecil. Keanekaragaman definisi industri kecil tersebut antara lain:

- 1) Menurut Undang-Undang No.9 tahun 1995 yang dimaksud dengan industri kecil adalah:
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,-
 - c) Milik Warga Negara Indonesia (WNI)
 - d) Berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dengan usaha menengah atau besar baik secara langsung maupun tidak langsung.
 - e) Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha berbadan hukum.
- 2) Menurut Depperindag (Departemen Perindustrian dan Perdagangan) tahun 1999, industri kecil merupakan kegiatan usaha industri yang memiliki investasi sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha.

- 3) Departemen Keuangan menggunakan batasan asset dari omset untuk industri kecil yakni tidak lebih dari Rp. 300.000.000,- di luar tanah dan bangunan
- 4) Sedangkan menurut Bank Indonesia, industri kecil yakni industri yang asset (tidak termasuk tanah dan bangunan), bernilai kurang dari Rp. 600.000.000,-.
- 5) Kamar Dagang Indonesia (Kadin) menurut Baswir (1998), terlebih dahulu membedakan usaha kecil menjadi dua kelompok, kelompok pertama adalah yang bergerak dalam bidang perdagangan, pertanian, dan industri. Kelompok kedua adalah yang bergerak dalam bidang konstruksi, menurut Kadin, yang dimaksud usaha kecil untuk kelompok pertama adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp. 150.000.000,- dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp. 600.000.000,-. Adapun untuk kelompok kedua, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp. 250.000.000,- dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp. 1.000.000.000,-
- 6) BPS (Biro Pusat Statistik) mengukur industri kecil menengah berdasarkan jumlah pekerja. Industri kecil didefinisikan sebagai unit usaha dengan pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 9 orang. Sedangkan industri kerajinan rumah tangga (IKRT) adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling banyak 4 orang termasuk pengusaha. Unit-unit usaha tanpa pekerja (*self-employment unit*) termasuk di dalam kategori ini.

Indarti, (2004: 22) menyebutkan bahwa industri kecil dan kerajinan rumah tangga (IKKRT) di Indonesia memiliki eksistensi yang berbeda tergantung pada kegiatan usaha yang berkaitan dengan sektor tersebut yaitu:

- 1) Industri lokal merupakan jenis industri yang menggantungkan kelangsungan produknya di tangan sendiri, sedangkan pedagang dan perantara boleh dikatakan kurang menonjol. Hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya.
- 2) Industri sentra merupakan jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis.
- 3) Industri mandiri merupakan jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang cukup canggih.

Tidak dapat dipungkiri bahwa usaha kecil menengah (UKM), termasuk industri kecil menengah (IKM), merupakan salah satu motor penggerak bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara. Selain itu UKM memiliki peranan yang penting dalam penciptaan lapangan kerja dan sumber pendapatan, khususnya di daerah pedesaan. UKM memiliki fleksibilitas yang tinggi sehingga mudah menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan tetap bertahan hidup.

Dengan pernyataan tersebut maka pengembangan industri kecil oleh pemerintah sangat diperlukan, supaya terjadi pemerataan dalam perekonomian nasional yang hingga saat ini masih belum tercapai. Pemerintah patut memberikan

perhatian terhadap perkembangan industri kecil, dengan memberikan berbagai fasilitas yang dapat mendukung kemajuan dan perkembangan industri kecil, dan lebih serius dalam pembinaan usaha, dengan meningkatkan pembinaan usaha yang telah ada saat ini, baik dalam aspek ketrampilan maupun aspek manajemen usaha untuk industri kecil.

2.2. Pengertian Kinerja

Nawawi (1997:235), mengatakan, kinerja adalah hasil pelaksanaan suatu pekerjaan yang bersifat fisik (material) maupun non fisik (non material). Lawler and Potter menyatakan bahwa kinerja adalah *successfull role achievement* yang diperoleh seseorang dari perbuatan-perbuatan', (As'ad, 1991:46-47). Dari kedua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan suatu pekerjaan (kemampuan melakukan kegiatan) yang dinilai dengan kriteria tertentu.

Penilaian kinerja sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek yang berkaitan. Untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam industri dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain: aspek modal, tenaga kerja, produksi, keuntungan, teknologi, harga, distribusi dan sebagainya. Dalam penelitian ini penilaian kinerja perusahaan dilihat dari sisi jumlah produksi dan nilai penjualan.

- 1) Produksi adalah pengubahan (transformasi) faktor produksi menjadi barang produksi atau suatu proses dimana input diubah menjadi output. Transformasi disini adalah barang-barang yang dibeli oleh perusahaan dan diolah menjadi output, yaitu barang-barang yang dijualnya. Setiap proses

untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut dinamakan proses produksi (Wirasasmita *et al.*, 2002).

- 2) Penjualan diartikan secara sempit yaitu pemindahan atau transfer hak-hak milik atas benda-benda. Pemindahan hak milik dilakukan oleh produsen (penjual) kepada konsumen (pembeli). Untuk memperoleh barang/jasa dari produsen, konsumen harus membeli sesuai dengan harga yang ditetapkan (Wirasasmita *et al.*, 2002).

2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja

Dalam pendekatan Struktur-Perilaku dan Kinerja (*SCP*), struktur pasar dalam industri mempengaruhi perilaku perusahaan dan perilaku mempengaruhi kinerja. Struktur pasar menggambarkan pangsa pasar, rintangan masuk (*barriers to entry*), konsentrasi dan tingkat persaingan dari perusahaan-perusahaan yang ada dalam suatu industri. Struktur pasar mempengaruhi perilaku perusahaan untuk dalam menentukan harga barang atau jasa yang diproduksi, strategi produksi, advertensi dan *research and innovation*, kemudian perilaku akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang dapat dinilai dari tingkat profitabilitas, efisiensi, pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan keadilan (lihat Gambar 2.1.).

Gambar 2.1.
Struktur-Perilaku dan Kinerja

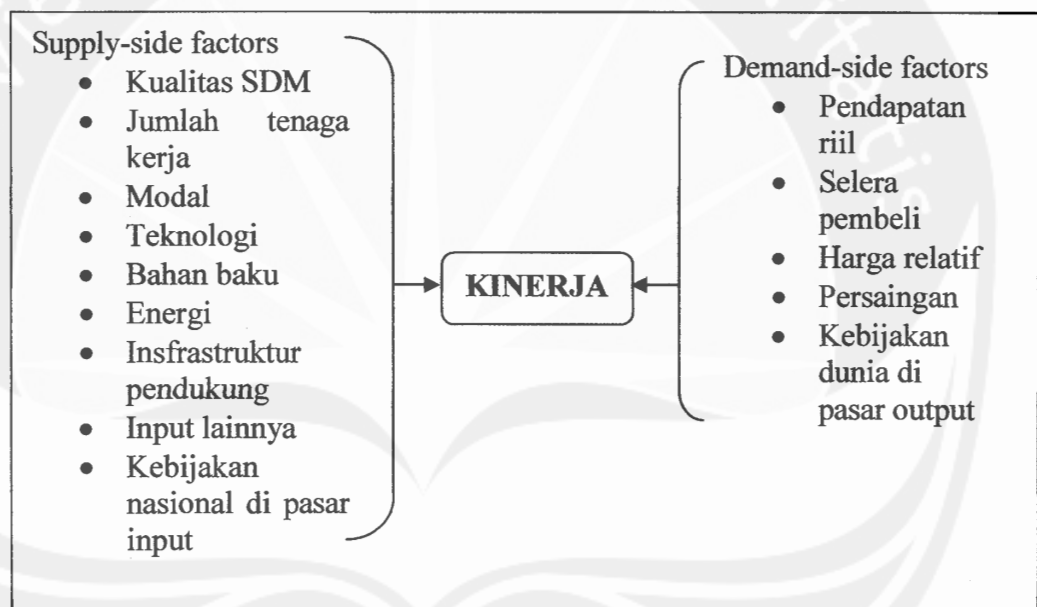


Sumber : Heather (2002).

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara teoritis, faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja suatu perusahaan dapat dibedakan antara faktor-faktor dari sisi permintaan dan faktor-faktor dari sisi penawaran (Gambar 2.2.). Dari sisi

permintaan pasar adalah faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dipengaruhi oleh pengusaha itu sendiri. Sedangkan dari sisi penawaran, sebagian adalah faktor-faktor yang hingga tingkat tertentu dapat dipengaruhi oleh pengusaha, seperti dalam hal SDM, penyediaan modal, dan penguasaan atau pengembangan teknologi (Tambunan 2006: 30).

Gambar 2.2.
Demand-side factor dan Supply-side factor yang mempengaruhi kinerja



Sumber : Tambunan (2006).

Faktor penentu kinerja atau ketahanan usaha kecil di masa krisis adalah kombinasi dari dua unsur, yaitu (Sri Susilo dan Sri Handoko, 2002): (1) faktor permintaan pasar, dan (2) kenaikan harga barang input. Dari sisi faktor permintaan kinerja usaha akan bertahan atau membaik jika pangsa pasarnya tidak terpengaruh krisis atau bahkan meningkat karena krisis. Kinerja usaha dapat bertahan atau membaik juga dapat disebabkan oleh harga input yang digunakan terpengaruh oleh krisis ekonomi atau tidak (Sri Susilo dan Ariani, 2003).

Lingkungan bisnis juga mempengaruhi kinerja perusahaan. Lingkungan bisnis terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan usaha yang lebih luas, atau lingkungan tidak langsung (faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan secara tidak langsung), dan lingkungan dunia usaha atau lingkungan langsung (faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan secara langsung). Lingkungan usaha yang lebih luas terdiri dari ekonomi makro (kebijakan moneter, kebijakan fiskal, kebijakan perdagangan, kebijakan industri dan kebijakan-kebijakan ekonomi lainnya seperti pemerintah dan politik, layanan pemerintah atau publik, keamanan dan berbagai perubahan kondisi global. Sedangkan lingkungan dunia usaha terdiri dari pasar, buruh, modal, keterampilan, teknologi, dan pelanggan. Selain itu, lingkungan dunia usaha juga sangat dipengaruhi oleh peraturan dan birokrasi, dan intervensi dengan biaya pemerintah (Sutarta, 2005).

2.4. Studi Terkait

Berbagai studi yang pernah dilakukan yang berkaitan dan berhubungan dengan dampak gempa bumi terhadap kinerja industri kecil, sehingga hasil dari penelitian yang telah pernah dilakukan sebelumnya dapat sebagai pembandingan dalam penelitian tentang dampak gempa bumi terhadap dampak gempa terhadap jumlah produksi dan penjualan pada industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede, Yogyakarta. Studi/penelitian tersebut antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia, FE UAD dan FE UMY (2006) yang meneliti dampak gempa terhadap masyarakat dunia usaha DIY. Penelitian ini menggunakan 9 kelompok sektor usaha yaitu: (1) kelompok usaha bahan bangunan dan konstruksi, (2) kendaraan dan suku cadang, (3) perlengkapan rumah tangga, (4) kerajinan dan

seni, (5) bahan makanan dan tembakau, (6) bahan pakaian dan asesorisnya, (7) bahan kimia dan obat-obatan, (8) bahan bakar, serta (9) kelompok usaha alat tulis dan olah raga. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan survei lapangan, dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari kajian tersebut adalah mayoritas (79 persen) kepemilikan modal usaha merupakan modal sendiri. Jenis kerusakan yang dialami oleh pengusaha secara rata-rata menunjukkan bahwa kerusakan yang paling dominan adalah kerusakan fisik bangunan yaitu mencapai 40 persen. Sebanyak 48 persen responden khawatir kehilangan pasar produk mereka. Dari hasil survei diketahui banyak responden yang membutuhkan dana modal kerja untuk membenahi usahanya mencapai 59 persen.

Sri Susilo dan Krisnadewara (2006) melakukan riset mengenai permasalahan industri kecil pasca gempa bumi di Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah yang terkena dampak langsung gempa bumi. Penelitian ini menggunakan sampel 5 kelompok industri kecil yaitu: (1) industri pakaian jadi, (2) industri mebel kayu, (3) industri genteng, (4) industri kain tenun, (5) industri gerabah. Responden yang dipilih sebanyak 70 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan melakukan survei lapangan yaitu melakukan wawancara dengan pengusaha/pengerajin yang dipilih menjadi narasumber. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau dinas terkait di lingkungan Pemda Kabupaten Klaten dan sumber lainnya.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Dalam analisis deskriptif dilakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian tersebut. Kesimpulan penelitian ini adalah masalah yang dihadapi pengusaha/pengerajin dalam riset ini lebih dari sisi penawaran (modal kerja untuk pemulihan, bahan baku, tenaga kerja, infrastruktur yang mendukung dan alat-alat produksi) dari pada sisi permintaan (pelanggan/pangsa pasar). Untuk itu yang lebih penting adalah upaya percepatan pemulihan kembali (*recovery*) dari usaha, dan hal tersebut diawali dengan melakukan kegiatan produksi. Bagi pengusaha/perajin korban gempa suntikan berupa modal menjadi sangat berarti. Dengan tambahan modal maka berbagai keterbatasan dalam kegiatan produksi dapat dikurangi/ditekan, sehingga aktivitas produksi akan lebih lancar dan pada gilirannya pasar dapat dilayani dengan baik.

Selanjutnya Sri Susilo dan Krisnadewa (2006) melakukan studi mengenai strategi survival industri kecil di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pasca gempa. Jumlah Responden yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan melakukan survei lapangan yaitu melakukan wawancara dengan pengusaha/perajin yang dipilih menjadi narasumber. Sedangkan data skunder diperoleh dari instansi atau dinas terkait di lingkungan Pemerintah Propinsi DIY. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Dalam analisis deskriptif dilakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian tersebut. Hasil dari kajian tersebut adalah pengusaha memerlukan suntikan berupa modal untuk melakukan kegiatan produksi yang merupakan upaya percepatan pemulihan

kembali (*recovery*) dari usaha. Dengan tambahan modal maka keterbatasan dalam kegiatan produksi dapat dikurangi/ditekan, sehingga aktivitas produksi akan lebih besar dan pada gilirannya pasar dapat dilayani.

Selanjutnya riset yang dilakukan oleh Sutarta (2005), mengenai dampak perubahan lingkungan bisnis terhadap kegiatan usaha industri kecil di Propinsi DIY. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pemilik usaha di masing-masing jenis industri kecil yang diteliti. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dan *random sampling*. Jenis usaha industri kecil dan lokasi yang diteliti dalam studi tersebut adalah: (1) industri pengolahan makanan di daerah Sayagan dan Ngampilan, (2) industri mebel kayu di Jalan Imogiri Barat, (3) industri kerajinan kulit di Manding, Bantul, (4) industri gerabah/keramik di daerah Kasongan dan Pundong Bantul, dan industri kerajinan lainnya yang berlokasi di Godean dan Melati Sleman. Data akan dianalisis secara deskriptif, yaitu melalui penyajian distribusi frekuensi, dan pengukuran variasi kelompok serta diskripsi temuan lapangan lainnya dari penjelasan responden yang didasarkan atas hasil wawancara langsung secara lebih mendalam.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kegiatan Usaha Kecil Menengah (UKM). Lingkungan bisnis yang relatif berpengaruh terhadap kegiatan usaha UKM antara lain adalah faktor politik dan keamanan, kebijakan dan peraturan pemerintah serta peraturan birokrasi pemerintah dan faktor lingkungan ekonomi makro, namun kegiatan usaha di sektor industri kecil dan industri rumah tangga dapat terus bertahan

menghadapi berbagai perubahan lingkungan bisnis karena sifatnya yang mudah menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sekitarnya. Hasil lain yang diperoleh bahwa untuk menghadapi berbagai perubahan lingkungan yang terjadi para pelaku usaha harus melakukan penyesuaian dalam menjalankan usahanya, agar dapat terus berjalan. Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh para pengusaha tersebut antara lain: meningkatkan harga produk yang dihasilkan, merubah komposisi produk, dan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Sri Susilo, *et al.*, (2003) dalam penelitian mengenai kemampuan bertahan industri kecil pada masa krisis ekonomi, dimana penelitian ini dilakukan di daerah Bantul, Sleman, Yogyakarta dan Klaten Jawa Tengah yang menggunakan sampel penelitian antara lain: (1) industri pengolahan makanan (tahu, bakpia dan makanan ringan), (2) industri pakaian jadi (konveksi), (3) industri mebel kayu, (4) industri kerajinan kulit, (5) industri kerajinan gerabah dan keramik, (6) industri kerajinan lainnya (pembuatan genteng dan kerajinan bambu). Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui metode survei. Metode penelitian survei yang digunakan adalah dengan kuesioner dan wawancara secara lebih mendalam terhadap 3 (tiga) responden. Untuk sampel dalam penelitian, agar diperoleh sampel yang benar-benar representatif, maka pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *stratified sampling* dan *simple random sampling*. Data sekunder dalam penelitian ini digunakan sebagai pendukung data primer hasil survei lapangan. Data sekunder yang dimaksud bersumber pada data terbitan Departemen Perindustrian dan Perdagangan, dan BPS (Badan Pusat Statistik).

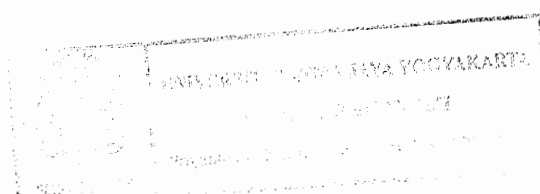
Data dalam riset ini dianalisis berdasarkan analisis deskriptif, yaitu melalui penyajian distribusi frekuensi, pengukuran tendensi sentral, dan pengukuran variasi kelompok. Analisis deskriptif yang dilakukan juga didukung dengan telaah literatur, agar diperoleh hasil analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Untuk melengkapi analisis deskriptif yang dilakukan maka dilakukan juga komparasi antara hasil penelitian dengan penelitian terkait dan dilakukan korelasi antara hasil penelitian tersebut dengan teori atau konsep yang relevan. Hasil atau kesimpulan yang diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini adalah kemampuan bertahan industri kecil dan kerajinan rumah tangga (IKKRT) berbeda-beda tergantung jenis atau kelompok IKKRT. Demikian pula kemampuan bertahan diantara unit usaha dalam satu jenis atau kelompok IKKRT, juga tidak sama, tergantung pada kemampuan manajerial yang dimiliki oleh unit usaha. Kemampuan bertahan masing-masing jenis atau kelompok IKKRT tersebut dipengaruhi oleh sisi penawaran dan sisi permintaan.

Sri Susilo dan Edi Sutarta (2003) melakukan penelitian tentang masalah dan dinamika industri kecil pasca krisis ekonomi, studi kasus industri kecil di Yogyakarta dan Surakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kegiatan survei dan wawancara. Dalam penentuan data penelitian ini menggunakan metode *stratified sampling* dan *simple random sampling*, agar diperoleh sampel yang benar-benar representatif. *Stratified sampling* digunakan untuk menentukan jenis usaha dan lokasi dari industri kecil yang diteliti. Stratifikasi/pengelompokan jenis usaha dan lokasi dimaksudkan agar dapat diperoleh data dari satu jenis usaha yang relatif homogen sehingga akan mempermudah dalam pengambilan sampel dalam penelitian tersebut setelah

dilakukan stratifikasi/pengelompokan sampel berdasarkan jenis usaha dan lokasi usaha maka langkah yang dilakukan adalah pengambilan sampel secara acak (*simple random sampling*). Metode penelitian yang digunakan adalah (1) telaah literatur, (2) metode survei lapangan, dan (3) *FGD* (*focus group discussion*).

Analisis deskriptif yang dilakukan juga didukung dengan telaah literatur, agar diperoleh hasil analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Untuk melengkapi analisis deskriptif yang dilakukan maka dilakukan juga komparasi antara hasil penelitian dengan penelitian terkait dan dilakukan korelasi antara hasil penelitian tersebut dengan teori atau konsep yang relevan. Sedangkan metode *FGD* digunakan agar diperoleh informasi dan data yang lengkap dari berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan IKKRT.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan mengenai strategi industri kecil tersebut adalah adanya permasalahan yang dihadapi oleh IKKRT antara jenis atau kelompok industri yang satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan dan juga kesamaan. Kesamaan yang menonjol adalah permasalahan kenaikan harga faktor produksi yang memaksa mereka menaikkan harga jual produk. Hal yang sama lainnya adalah menurunnya tingkat produksi dan *employment*. Strategi yang diterapkan oleh unit usaha IKKRT mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri (1) tanpa perencanaan (*informal*), (2) lebih bersifat individual ketimbang kolektif, dan (3) terfokus pada strategi untuk *survival* daripada strategi yang diarahkan untuk persaingan di pasar (*competitive strategy*). Dalam penerapan strategi, pengusaha IKKRT sangat fleksibel dan adaptif dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.



Kemudian Umbu dan Komeo (2001), melakukan penelitian bagaimana strategi bertahan usaha kecil dalam menghadapi krisis ekonomi dengan studi industri kecil konveksi di Salatiga, menyatakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner dan wawancara secara mendalam. Objek penelitian yang digunakan sekaligus digunakan sebagai populasi berjumlah 38 unit usaha kecil konveksi. Untuk mempermudah analisis dalam penelitian usaha-usaha kecil yang akan diteliti dibagi dalam beberapa kelompok yang berdasarkan besarnya skala usaha yaitu berdasarkan besarnya total penerimaan yang diperoleh pengusaha kecil konveksi dalam sebulan. Data dalam riset ini dianalisis berdasarkan analisis deskriptif, yaitu melalui penyajian distribusi frekuensi, pengukuran tendensi sentral, dan pengukuran variasi kelompok. Analisis deskriptif yang dilakukan juga didukung dengan telaah literatur, agar diperoleh hasil analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kiat-kiat usaha kecil dalam mengatasi krisis moneter berbeda satu dengan yang lainnya hal tersebut dikarenakan karakteristik dari usaha kecil yang diteliti berbeda. Perbedaan karakteristik yang ada pada masing-masing usaha kecil menyebabkan dampak krisis ekonomi yang dialami juga berbeda. Pada penelitian ini sebagian besar industri konveksi yang diteliti tidak melakukan pengurangan tenaga kerja dan malah meningkatkan volume produksi. Selain itu kesimpulan lain yang diperoleh dari penelitian tentang industri konveksi di Salatiga adalah *survive*-nya usaha-usaha kecil konveksi tersebut tidak disebabkan oleh strategi atau kiat khusus yang sengaja dilakukan oleh pengusaha, tetapi karena produk yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi.